

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jepang termasuk ke dalam negara kepulauan sama seperti Indonesia. Jepang terhitung memiliki sebanyak 6.852 pulau dan diantaranya ada 4 pulau besar yaitu Honshuu, Hokkaidou, Kyuushuu, dan Shikoku. Sebagai negara kepulauan maka Jepang juga memiliki berbagai macam kebudayaan yang berbeda di setiap pulauanya.

Pengertian Budaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah Budaya secara umum dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang terdapat pada sekelompok manusia, yang telah berkembang dan diturunkan dari generasi ke generasi dari sesepuh kelompok tersebut. Menurut Edward Burnett Taylor yang menulis buku berjudul *Primitive Culture* (1920) Budaya adalah sistem kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan pengertian budaya diatas dapat dipahami bahwa budaya setiap negara atau bahkan tiap daerah di suatu negara pasti berbeda-beda. Budaya sendiri merupakan suatu faktor penting dalam pembentukan jati diri suatu bangsa. Seperti contohnya Jepang yang memiliki berbagai macam budaya yang terkenal seperti upacara minum teh, *geisha*, seni *origami*, kaligrafi, *samurai* dan masih banyak lagi yang ternyata berperan penuh terhadap pembentukan karakter dan keunikan negara Jepang.

Salah satu karakter masyarakat Jepang yang kita ketahui adalah *bushidou*. *bushidou* yang berasal dari kata *bushi* 武士 yang berarti ksatria dan *dou* 道 yang berarti jalan, secara pengertiannya *bushidou* memiliki arti jalan ksatria. Pada zaman feodal *bushidou* adalah sebuah aturan moral untuk ksatria yang berlaku di kalangan samurai pada jaman itu. Dalam buku yang ditulis oleh Inazo Nitobe berjudul “武士道” “*Bushidou*” dalam bahasa Jepang atau dengan judul bahasa Inggris “*Bushidou, The Soul of Japan*” menjelaskan apa saja poin-poin penting dalam

bushidou yang akhirnya menjadi salah satu karakter masyarakat Jepang, di dalam salah satu *chapter*nya yang berjudul 礼 (*rei*) atau *politeness* membahas tentang bagaimana kesopanan akan menjadi hal yang sangat berharga ketika dilakukan dari hati dan perasaan yang lembut seperti halnya kebajikan. Sama seperti ketika kita bersosialisasi dengan sesama, jika kita menjunjung tinggi kesopanan maka secara tidak langsung kita dapat menjaga privasi orang lain juga. Karena akan menjadi sangat tidak sopan ketika kita menyebarluaskan identitas diri orang lain ataupun informasi pribadi seseorang secara umum.

Di Jepang, kebebasan para pers sangat dijunjung tinggi, maka di Jepang sendiri pers bebas untuk tidak melakukan *censorship* atau penyensoran untuk konten-konten berita mereka yang akan *publish* ke halayak masyarakat luas. Kebebasan pers di Jepang ini didukung penuh oleh pemerintah dengan dikeluarkannya undang-undang konstitusi Jepang pasal 21 tentang larangan penyensoran dan melindungi kebebasan berpendapat

“Freedom of assembly and association as well as speech, press and all other forms of expression are guaranteed. No censorship shall be maintained, nor shall the secrecy of any means of communication be violated.”

Yang dapat diterjemahkan bahwa negara pun menjamin kebebasan pers untuk melakukan penyensoran, karena di dalam pasal sangat jelas disebutkan bahwa dilarang dilakukannya kegiatan penyensoran.

Walaupun dalam praktiknya, sebenarnya pasal ini memiliki sisi negatif seperti pemerintah menyerahkan penyensoran seutuhnya kepada para perusahaan *broadcasting* maupun perusahaan cetak, seperti kantor koran dan majalah di mana yang kita tahu sendiri bahwa setiap orang memiliki perbedaan pendapat satu sama lain mengenai apa saja hal yang perlu disensor dan apa saja hal yang tidak perlu disensor. Pemerintah akan turun tangan ketika pers sudah menyebarkan berita yang tidak benar atau menyimpang dan ada kaitannya dengan keluarga kerajaan ataupun pejabat negara. Maka untuk membuat pasal 21 tidak timpang sebelah, pemerintahan Jepang juga mengeluarkan undang-undang konstitusi jepang pasal 13 dan pasal 25 yang masih terdapat dalam satu bagian dengan pasal 21 yaitu tentang hak dan kewajiban rakyat. Undang-undang konstitusi Jepang pasal 13 berbunyi

“All of the people shall be respected as individuals. Their right to life, liberty, and the pursuit of happiness shall, to the extent that it does not interfere with the public welfare, be the supreme consideration in legislation and in other governmental affairs.”

Terjemahan

“Semua orang harus dihormati sebagai individu. Hak mereka untuk hidup, kebebasan, dan mengejar kebahagiaan, sejauh tidak mengganggu kesejahteraan umum, harus menjadi pertimbangan tertinggi dalam undang-undang dan dalam urusan pemerintahan lainnya.”

Dan pasal 25 yang berbunyi

“All people shall have the right to maintain the minimum standards of wholesome and cultured living. In all spheres of life, the State shall use its endeavors for the promotion and extension of social welfare and security, and of public health.”

Terjemahan

“Semua orang berhak untuk mempertahankan standar minimum kehidupan yang sehat dan berbudaya. Di semua bidang kehidupan, Negara harus menggunakan usahanya untuk memajukan dan memperluas kesejahteraan dan keamanan sosial, dan kesehatan masyarakat.”

Yang ingin disampaikan dari pasal 13 dan pasal 25 adalah walaupun negara melarang kegiatan penyensoran, namun negara juga menjamin bahwa setiap warga negaranya harus dihormati sebagai seorang individu dan mempunyai hak untuk hidup, bebas, dan mengejar kebahagiaan sejauh tidak mengganggu kesejahteraan umum. Seperti yang tertera pada pasal 13 dan semua orang berhak untuk mempertahankan standar kehidupan yang sehat dan berbudaya serta negara harus mengusahakan untuk memajukan dan memperluas kesejahteraan dan keamanan sosial masyarakatnya sebagaimana yang tertulis di pasal 25. Pemerintah Jepang berusaha sebisa mungkin untuk bersikap adil dan merata terhadap rakyatnya. Di lain sisi, pemerintah melarang penyensoran namun pemerintah juga menjamin kenyamanan dan ketentraman hidup rakyatnya. Maka dari itu, berdasarkan undang-undang konstitusi yang sudah ditetapkan oleh pemerintah Jepang kiranya pers dapat menjadikan pasal-pasal tersebut patokan atau arahan untuk melakukan penyensoran di dalam penayangannya.

NHK atau kepanjangan dari *Nippon Hōsō Kyōkai* (日本放送協会) adalah perusahaan penyiaran milik pemerintah Jepang. NHK awalnya merupakan sebuah stasiun radio di Jepang dengan nama *Radio Tokyo* pada tahun 1926. Titik awal NHK menjadi sebuah stasiun televisi pemerintahan adalah bermula dari tentara kekaisaran Jepang untuk menasionalisasikan kantor berita umum lalu untuk

merealisasikan tujuannya tersebut maka dibentuklah Majelis Perhubungan Informasi Rahasia yang terdiri dari para wakil angkatan darat dan laut, beberapa agensi pemerintah seperti Kementerian Transportasi, Kementerian Asia Timur Raya dan Kementerian Luar Negeri, Kantor Berita Domei, Biro Informasi Kabinet dan termasuk juga NHK.

Tujuan didirikannya Majelis Perhubungan Informasi Rahasia ini selain untuk menasionalisasikan kantor berita umum antara lain untuk menyiarkan pengumuman resmi dari Markas Besar Tentara Kekaisaran Jepang yang berada di Tokyo selama terjadinya Perang Dunia ke 2. Pada tahun 1950, NHK memulai siaran jasa televisi berdasarkan undang-undang penyiaran. Tujuan NHK dijadikan stasiun televisi adalah untuk kesejahteraan umum masyarakat Jepang dengan menyiarkan tayangan yang berlimpah dan baik sehingga dapat diterima diseluruh Jepang berdasarkan UU Penyiaran No. 132 Tahun 1952 yang dibuat oleh pemerintah Jepang. Dengan berdirinya NHK menjadi kantor berita penyiaran televisi pertama, pemerintah mengharapkan NHK dapat menyuguhkan program-program yang menarik dan baik untuk dikonsumsi publik, tidak membahayakan keamanan publik dan sopan santun, tidak memutar balikkan fakta yang ada dan tidak memihak pihak tertentu apabila menyangkan berita politik.

Pada tahun 2002 Jepang berhasil berada dalam urutan posisi 20 besar di dalam Indeks Kebebasan Pers. Indeks kebebasan pers merupakan laporan yang dikumpulkan oleh *Reporters Without Borders* atau disingkat RWB yang merupakan organisasi non pemerintah internasional yang melakukan pengumpulan dan penerbitan peringkat tahunan negara-negara tentang catatan kebebasan pers di masing-masing negara. *Reporters Without Borders* mencatat pada tahun 2003-2008 Jepang terus mengalami penurunan posisi dari 20 besar menjadi 70 besar dan yang terbaru per tahun 2022 Jepang berada di urutan 71. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah bencana alam yang terjadi. Pemberitaan mengenai bencana alam secara penuh diatur oleh pemerintah karena diatur oleh undang-undang bahwa pers tidak boleh memberitakan data-data tentang bencana alam tanpa persetujuan pemerintah. Maka, hal ini lah yang menjadi faktor Jepang mengalami penurunan dalam Indeks Kebebasan Pers.

The World Values Survey atau Survei Nilai Dunia adalah proyek penelitian global yang mengeksplorasi nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat, bagaimana masyarakat berubah dari waktu ke waktu, dan apa dampak sosial dan politik yang masyarakat itu sendiri miliki. *The World Values Survey* melakukan survei di hampir 100 negara. Pada salah satu penelitian *The World Values Survey* tahun 2020, menampilkan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat Jepang terhadap media lebih tinggi dibandingkan dengan negara lain. Jepang mencapai 60% tingkat kepercayaan masyarakatnya terhadap media itu sendiri sedangkan dibandingkan Amerika yang berada di 20% dan Inggris yang berada di 10%. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Jepang sangat percaya dengan apa yang ditampilkan media, maka sebagai timbal baliknya media harus menyuguhkan berita yang berbobot dan sudah terfilter dengan baik serta mengikuti peraturan yang sudah ditetapkan pemerintah Jepang. Jadi, baik berita buruk maupun baik yang ditampilkan kurang lebihnya pasti akan berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Jepang.

Di dalam penelitian ini, penulis ingin memaparkan apa saja yang menjadikan tayangan berita di Jepang bersifat aman dan hubungan antara karakteristik masyarakat Jepang sendiri yang ternyata mempengaruhi NHK News Jepang untuk melakukan penyensoran. Seperti yang sudah dipaparkan oleh penulis Jepang memiliki kebebasan dalam persnya, maka sebenarnya tidak ada batasan apa saja yang tidak diperbolehkan oleh pemerintah selama tidak menyinggung/merugikan pihak tertentu terlebih tidak membahas berita palsu tentang keluarga kerajaan Jepang. Penyensoran yang dilakukan para pers di Jepang sebenarnya dengan menganalisis sendiri apa saja norma-norma dan batasan-batasan yang ada di masyarakat agar sebisa mungkin walaupun pers diberikan kebebasan oleh pemerintah namun pers juga harus menjadi identitas diri ataupun informasi pribadi seseorang yang disebutkan didalam suatu tayangan berita. Berdasarkan pemaparan yang telah dilakukan penulis diatas, penulis mengangkat judul penelitian “Kebijakan Budaya Sensor Diri dalam Penyiaran Berita NHK News Jepang” karena sangat menarik untuk digali, berangkat dari keingintahuan penulis tentang pengaruh karakteristik masyarakat Jepang dengan budaya sensor diri atau *self-censorship* yang ada ditayangan berita NHK News Jepang.

1.2 Penelitian Yang Relevan.

Berdasarkan judul penelitian diatas maka penelitian yang relevan sebagai berikut :

1. Jurnal Makara *Human Behavior Studies in Asia* Vol.10 No.1 dari Ilya Revianti Sudjono Sunarwinadi dari Universitas Indonesia (2006) yang berjudul “Budaya Sensor Diri Dalam Kebebasan Pers di Jepang”. Hasil dari penelitian ini adalah kebebasan pers sendiri di Jepang sudah dimasukkan ke dalam konstitusi Jepang dan sudah secara khusus dibuat undang-undang terkait kebebasan pers dalam berpendapat dan dipandang sebagai norma yang sudah seharusnya dipatuhi oleh pers Jepang. Metode penelitian yang dipakai adalah melalui studi literatur tentang masalah demokrasi, kebebasan berekspresi dan informasi, media (massa), *self censorship* serta tanggung jawab dan akuntabilitas media dalam menganut paham demokrasi secara khusus di Jepang. Data-data yang didapatkan berasal dari tinjauan pustaka di Tokyo maupun di Jakarta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang kebebasan pers di Jepang. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini membahas dari sisi jurnalistik atau pers sedangkan penulis membahas penelitian dari sisi budaya atau hubungannya dengan karakteristik masyarakat Jepang.

2. Jurnal Kiryoku Vol. 3 No. 3 dari Iriyanto Widisuseno dari Universitas Diponegoro (2019) yang berjudul “Studi Tentang Identitas Jati Diri Bangsa Jepang dalam Kajian Filosofis”. Hasil dari penelitian ini adalah *bushidou* sebagai nilai dasar kehidupan dan memberikan watak cara berfikir bagi masyarakat Jepang dalam memaknai hidup mereka. Penelitian ini juga dilakukan guna untuk memberikan inspirasi untuk pengembangan strategi dan substansi pendidikan karakter di Indonesia.

Metode penelitian yang dipakai adalah jurnal ini termasuk kedalam penelitian kualitatif dan etnografis dimana buku-buku tentang karakter dan filsafat orang Jepang digunakan untuk studi literatur.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang karakteristik dan watak masyarakat Jepang yaitu *bushidou*

tetapi perbedaannya didalam jurnal ini membahas *bushidou* dari sudut pandang filosofisnya sedangkan penulis membahas *bushidou* dari sudut pandang general.

3. Jurnal Studi Komunikasi dan Media Vol. 15 No. 1 dari Artini dari STIKOM London School of Public Relation (2011) yang berjudul “*Self Censorship* dan Tanggung Jawab Sosial Media Massa”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa menjadi seorang pers yang selalu dihadapkan pada posisi netral dimana harus bisa memilih apa saja peristiwa-peristiwa atau konten-konten apa saja yang aman untuk diberitakan bukan hanya semata-merta memenuhi kewajiban sebagai pers, untuk menyajikan fakta tetapi juga pers harus memiliki kesadaran pribadi dan kode etik pers yang dijadikan sebagai pegangan moral pers itu sendiri.

Metode penelitian yang dipakai adalah pendekatan *meta-analysis* semua data diambil dari kepustakaan, dokumen maka data yang dikumpulkan menjadi bersifat kualitatif.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah keduanya sama-sama membahas tentang *self censorship* yang dilakukan pers tetapi perbedaannya terdapat pada sudut pandang yang diambil dari jurnal ini adalah *censorship* dalam media cetak sedangkan penulis mengambil sudut pandang *censorship* dalam penyangan berita televisi.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan oleh penulis maka dapat diambil identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kepribadian masyarakat Jepang salah satunya yaitu *bushidou* yang berkaitan dengan cara mereka bersosialisasi.
2. NHK sebagai *public broadcaster* yang menayangkan berita yang sudah terfilter secara baik untuk publik.
3. Sikap dan dampak penyensoran terhadap kehidupan bermasyarakat di Jepang.

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat diambil pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah budaya sensor diri yang dilakukan NHK News Jepang sebagai cara untuk melindungi dan menghargai informasi pribadi ataupun identitas pribadi orang yang berada dalam berita tersebut.

1.5 Perumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan budaya sensor diri?
2. Bagaimana pengaruh karakteristik masyarakat Jepang terhadap budaya sensor diri?
3. Bagaimana sikap/tindakan NHK News dalam melaksanakan kebijakan sensor diri?

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat diambil dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk memahami budaya sensor diri yang ada di Jepang.
2. Untuk memahami lebih dalam pengaruh karakteristik masyarakat Jepang terhadap budaya sensor diri di kehidupan nyata.
3. Untuk mengetahui fungsi penyensoran dan bagaimana sikap NHK News dalam melakukan penyensoran.

1.7 Landasan teori

1.7.1 Budaya

Menurut Edward Burnett Taylor, dalam bukunya yang berjudul “*Primitive Culture*” (1920) pada *chapter 1* yang berjudul “*The Science of Culture*” mengatakan

“Culture or Civilization, taken in its wide ethnographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.”

“Kebudayaan atau Peradaban, dalam pengertian etnografisnya yang luas, adalah keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.”

Berdasarkan dari pengertiannya dapat dilihat bahwa budaya sebenarnya dapat diartikan sebagai kegiatan sehari-hari yang kita lakukan dan setiap pemikiran-pemikiran kita terhadap orang lain ketika bersosialisasi bisa dikatakan sebagai budaya.

1.7.2 Budaya Sensor

Menurut Robert P. Holley, dalam bukunya yang berjudul “*Censoring Culture: Contemporary Threats to Free Expression*” menjelaskan bahwa budaya sensor sebenarnya adalah gambaran dari pandangan masa depan yang buruk dimana seni dalam kebebasan berpendapat di bungkam secara tidak langsung oleh pemerintah. Di dalam bukunya, Robert P. Holley berkata

Berdasarkan pendapat dari Robert P. Holley, dapat dikatakan bahwa budaya sensor sebenarnya adalah tindakan yang kejam yang sudah dilakukan sejak dahulu. Tetapi, belum mendapatkan perhatian khusus dari masyarakat terhadap praktik budaya sensor ini sendiri.

1.7.3 Self Censorship

Menurut Pamela J. Shoemaker dan Stephen D. Reese, dalam bukunya yang berjudul “*Mediating The Message: Theories of Influences on Mass Media Content*” (2001) pada *chapter 6* yang berjudul “*Influence of Media Routines*” menjelaskan bahwa hubungan antara masyarakat dengan media ataupun dengan pemerintah sangat erat dan mempunyai hubungan yang berkaitan satu sama lain. Contoh seperti jika terjadi ketidakpuasan tertentu dari masyarakat terhadap pemerintah maka disitu lah peran media untuk memberitakannya. *Self censorship* berada dalam

bagian unsur penentu isi dalam media itu sendiri bersamaan dengan pengaruh rutinitas media itu sendiri, eksternal media dan ideologi serta organisasi media.

1.8 Jenis dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan jenis penelitian yang cocok kali ini adalah kualitatif dengan metode penelitian deskriptif analisis menurut Sukmadinata (2017:72) Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia yang bisa mencakup aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya, sebagai metode penunjang penelitian yang akan dilakukan. Pengumpulan data yang akan dilakukan adalah studi pustaka berupa pengumpulan info dan data yang berada di internet. Dalam penelitian ini penulis membagi menjadi dua yaitu:

1. Data Primer

Proses pengumpulan untuk data primer ini akan dilakukan melalui hasil wawancara penulis dengan kepala biro NHK yang berada di Jakarta pada tanggal 5 Juli 2022 dan penyebaran kuisisioner pada tanggal 4-7 Juli 2022.

2. Data Sekunder

Proses pengumpulan untuk data sekunder ini didapatkan dari data-data berupa artikel, berita online, jurnal, *ebook* serta website pemerintah Jepang yang terkait dan juga penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang penulis teliti.

1.9 Manfaat Penulisan Skripsi

- A. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat melengkapi penelitian yang memiliki tema yang sama sebelumnya dan juga sebagai referensi bagi penelitian berikutnya yang berhubungan dengan budaya sensor diri dalam tayangan berita NHK News Jepang.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

- Menambah wawasan penulis terkait praktek *self censorship* yang dilakukan oleh NHK News dalam penyayangan berita.
- Menambah wawasan penulis terkait Karakteristik Masyarakat Jepang yang berkaitan dengan budaya sensor diri itu sendiri

2. Bagi pembaca

Dengan adanya penelitian dengan tema ini yang dianggap sangat terdengar baru dan tidak familiar di masyarakat umum diharapkan dapat memberikan motivasi bagi pembaca untuk dapat mengadaptasi sikap masyarakat Jepang dan pers di Jepang dalam melindungi privasi orang lain.

1.10 Sistematika Penyusunan Skripsi

Sistematika dalam penyusunan skripsi yang akan dipakai oleh penulis sebagai berikut:

- | | |
|---------|--|
| Bab I | Pada bagian ini terdiri dari latar belakang, penelitian yang relevan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, jenis dan metode penelitian, manfaat penulisan skripsi, dan juga sistematika penyusunan skripsi. |
| Bab II | Pada bagian ini berisi tentang karakteristik masyarakat Jepang terhadap praktik budaya sensor diri dalam tayangan berita NHK News Jepang |
| Bab III | Pada bagian ini penulis menganalisis realita yang terjadi dalam budaya sensor diri di tayangan berita NHK News Jepang |
| Bab IV | Pada bagian ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis |